

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, UKURAN PERUSAHAAN DAN *LEVERAGE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Makanan dan Minuman yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

Randy Try Rahmando¹⁾, Tona Aurora Lubis, Netty Herawaty²⁾

¹⁾*Alumni Magister Ilmu Akuntansi Pascasarjana Universitas Jambi Tahun 2015*

²⁾*Dosen Pembimbing*

ABSTRACT

This study, entitled The Effect of Information Asymmetry, company size and leverage to earnings management. The purpose of this study was to determine the effect of information asymmetry, firm size and leverage simultaneously, partial and calculate how big influence on earnings management. This research is using secondary data. The population in this study manufaktur food and beverage companies listed on the Stock Exchange in 2009-2013. The sample in this study amounted to 13 companies. Data analysis techniques using multiple linear regression analysis with panel data. These results indicate asymmetry and leverage information can not significantly affect earnings management, company size significantly affect earnings management.

Keywords: *Effect of Information Asymmetry, Company Size and Leverage to Earnings Management.*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap manajemen laba. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *leverage* secara simultan, parsial dan menghitung seberapa besar pengaruhnya terhadap manajemen laba. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 13 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan asimetri informasi dan *leverage* tidak dapat berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan adalah suatu alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen, penyampaian informasi melalui laporan keuangan tersebut perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal yang kurang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan.

Pada saat ini seringkali terjadi penyalahgunaan laporan keuangan yaitu dengan memberikan informasi yang berbeda kepada pihak-pihak yang berkepentingan hal ini disebabkan adanya kepentingan dari manajemen perusahaan. Manajemen laba merupakan pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu (Veronica dan Utama, 2005).

Nai'im dan Setiawati (2000) mendefinisikan manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba disamping merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan juga menambah bias laporan keuangan sehingga mengganggu pemakai dalam mempercayai angka hasil rekayasa tersebut. Perkembangan manajemen laba dilakukan dengan basis akrual, Penggunaan basis akrual ini menurut Justrina (2007) di sebabkan oleh tiga hal yaitu:

1. Akrual merupakan produk utama dari prinsip akuntansi berterima umum dan manajemen laba lebih mudah terjadi pada laporan keuangan berbasis akrual dibandingkan dengan yang berbasis kas.
2. Memahami menggunakan basis akrual, maka akan dapat mengurangi masalah yang timbul dalam mengukur dampak dari berbagai pilihan metode akuntansi terhadap laba, dampak yang timbul terjadi akibat kesengajaan dalam memilih metode akuntansi tertentu dalam memudahkan perekayasa laba, dampak tersebut dapat menyesatkan pemakai laporan keuangan.
3. Pada umumnya perusahaan lebih menyukai kebijakan dalam basis akrual yang menggunakan laba sebelum pajak. Jadi jika investor tidak dapat menentukan adanya indikasi manajemen laba dengan basis akrual maka tidak terjadi manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan tersebut dan investor tidak perlu memperhitungkan dampak yang timbul akibat dari manajemen laba seperti kesalahan dalam penanaman modal.

Manajemen laba terjadi ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan seperti kreditur dan investor. Asimetri informasi ini terjadi ketika manajer memiliki informasi internal

perusahaan relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat di banding pihak eksternal, pada saat kondisi demikian manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam memaksimalkan kemakmurannya.

Deteksi atas kemungkinan di lakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan diteliti melalui penggunaan *Modified Jones Model*. Jumlah akrual yang tercermin dalam perhitungan laba terdiri dari *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*. *Discretionary accrual* merupakan komponen akrual dari manajemen laba yang dilakukan manajer, misalnya dengan cara menaikkan biaya amortisasi dan depresiasi dan mencatat persediaan yang sudah usang. *Nondiscretionary accrual* merupakan akrual yang di harapkan terjadi seiring dengan berubahnya aktivitas operasional perusahaan, misalnya beban *depresiasi*. Sulistyanto (2008).

Asimetri informasi merupakan salah satu aspek pemicu timbulnya manajemen laba. Informasi asimetri merupakan kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi yang tidak diketahui oleh pihak lain (Restu Agusti 2006). Kondisi ini memberikan kesempatan kepada pihak manajemen untuk menggunakan informasi yang di ketahuinya untuk memanipulasi keuangannya sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya.

Penelitian terpisah mengenai manajemen laba telah banyak dilakukan, Richardson (1998) menyatakan bahwa asimetri informasi menyebabkan ketidakinginan untuk berdagang dan meningkatkan *cost of capital* sebagai "pelindung harga" investor itu sendiri melawan kerugian potensial dari perdagangan dengan partisipan pasar yang diinformasikan dengan baik. Richardson (1998) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara magnitud asimetri informasi dan tingkat manajemen laba, Fleksibilitas manajemen untuk memanajemeni laba dapat di kurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba. Rahmawati dkk (2006) berpendapat bahwa asimetri informasi berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Terjadi kasus asimetri informasi pada perusahaan PT. Dharma Samudera Fishing Industries TBK (DSFI) bermula setelah adanya penjualan saham periode bulan agustus tahun 2002 yang tidak menyebabkan perubahan kepemilikan atas transaksi saham dimaksud, dan penyalahgunaan dana serta efek nasabah, berkaitan dengan hal tersebut bapepam telah melakukan pemeriksaan beberapa pihak yang telah diduga terlibat dalam atas dokumen yang berkaitan dengan transaksi tersebut dengan hasil pemeriksaan yaitu beberapa pihak bersama-sama telah terbukti melakukan perdagangan saham DSFI yang tidak menyebabkan perubahan kepemilikan atas saham tersebut. Tindakan tersebut dikategorikan sebagai

tindakan manipulasi pasar yang melanggar Pasal 91 dan Pasal 92 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal (Siaran Pers BAPEPAM 2002, www.baepam.go.id).

Lev (1998) berpendapat bahwa ukuran pengamatan atas likuiditas pasar dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat penerimaan asimetri informasi yang dihadapi partisipan didalam pasar modal. *Bid-asks spreads* adalah salah satu ukuran dalam likuiditas pasar yang digunakan secara luas dalam penelitian terdahulu sebagai pengukur asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham perusahaan. Sebagai bukti dari kemampuan *bid-asks* dalam menangkap informasi seputar perusahaan ditunjukkan oleh Healy (1995) yaitu seorang yang melaporkan bukti dari hubungan yang negatif antara *bid-ask spread* dan kebijakan pengungkapan perusahaan.

Agency theory mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer *agent* dengan pemegang saham sebagai *principal*. Asimetri informasi ini timbul ketika manajer mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan dimasa depan dibanding dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan, hal ini memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Restu Agusti dan Tyas Pramesti (2013) meneliti hubungan asimetri informasi dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode pengamatan 2005-2007 sebanyak 60 perusahaan. Hasil penelitiannya bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba, dari hasil perhitungannya diperoleh *t hitung* 2.297 angka ini memiliki nilai yang lebih besar dari nilai *t tabel* sebesar 2.000 dan juga nilai signifikan sebesar 0.025 yang lebih kecil dari dari derajat kebebasan 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa hasil perhitungan berada pada daerah penolakan H_0 atau dapat dikatakan bahwa asimetri informasi yang digunakan dalam penelitian tersebut berpengaruh signifikan

Mpaata dan Sartono mengatakan bahwa besaran perusahaan / skala perusahaan adalah ukuran perusahaan yang di tentukan dari jumlah total asset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar mempunyai inisiatif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya. Selain itu, semakin besar perusahaan, semakin banyak estimasi dan penilaian yang perlu diterapkan untuk tiap jenis aktivitas perusahaan yang semakin banyak.

Restu agusti dan Tyas Pramesti meneliti hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dari hasil penelitiannya dapat dilihat *t hitung* -7.340

angka ini memiliki nilai yang lebih besar dari nilai *t tabel* sebesar 2.000 dan juga nilai dari signifikan sebesar 0.000 yang lebih kecil dari derajat kebebasan sebesar 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa hasil perhitungan berada pada daerah penolakan H_0 atau dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh signifikan tetapi hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Robert Jao dan Gagaring Pagalung yang menyatakan ukuran perusahaan mempunyai hubungan negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2009.

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (utang) secara efektif sehingga dapat memperoleh tingkat penghasilan usaha yang optimal (Arrita.2004). Dengan kata lain menjelaskan bagaimana kecendrungan struktur permodalan usaha, apakah perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan utang atau lebih konsentrasi pada modal sendiri (*equitas*) dalam struktur permodalan usaha.

Perbandingan antara utang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang inilah yang disebut dengan rasio *leverage*. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dilakukan perusahaan diduga melakukan *earning management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba.

Menurut penelitian Dian Agustia (2013) berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa *leverage ratio* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk *earning management* sedangkan menurut Robert Jao dan Gagaring Pagalung (2011) *leverage* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari pendahuluan di atas, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *Leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman tahun 2009-2013?
2. Apakah asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *Leverage* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman tahun 2009-2013?

3. Seberapa besar asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *Leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman tahun 2009-2013?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk meneliti apakah asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *Leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman tahun 2009-2013.
2. Untuk mengetahui apakah asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *Leverage* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman tahun 2009-2013.
3. Untuk mengetahui seberapa besar asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *Leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman tahun 2009-2013.

2. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Perspektif *agency theory* merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) *agency theory* adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari *agency theory*, namun untuk menciptakan kontrak yang tepat merupakan hal yang sulit diwujudkan oleh karena itu investor diwajibkan untuk memberi hak pengendalian residual kepada manajer (*residual control right*) yakni hak untuk membuat keputusan dalam kondisi-kondisi tertentu yang sebelumnya belum terlihat di kontrak.

Teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi, asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi (Emirzon, 2007). Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self-interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas

dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Asumsi informasi adalah bahwa informasi sebagai barang komoditi yang dapat diperjualbelikan.

2.1.2. Pengertian Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. *Agency Theory* mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (agen) dengan pemilik (prinsipal).

Menurut Muliati (2011) bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hal ini menunjukkan semakin tinggi asimetri informasi semakin tinggi pula peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba. Asimetri informasi terjadi karena manajer mengetahui lebih banyak informasi perusahaan dibandingkan pihak lain.

Asimetri informasi dapat diantisipasi dengan melakukan pengungkapan informasi yang lebih berkualitas, ada dua tipe asimetri informasi:

a. *Adverse Selection*

Adverse selection adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insiders*) lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor luar.

b. *Moral Hazard*

Moral hazard adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. *Moral hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan pemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.

2.1.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian (Brigham dan Houston 2001). Ukuran perusahaan merupakan proksi volatilitas operasional dan *inventory controlability* yang seharusnya dalam skala ekonomis besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan (Mukhlisin, 2002).

Miswanto dan Husnan (1999) dalam penelitiannya mengenai pengaruh ukuran perusahaan pada risiko bisnis menemukan bahwa besar kecilnya perusahaan mempengaruhi risiko bisnis, dari penelitiannya diperoleh bukti empiris bahwa perusahaan kecil memiliki risiko dan *return* yang lebih tinggi dibanding perusahaan besar, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Robert Jao dan Gagaring Pagalung yang menyatakan ukuran perusahaan mempunyai hubungan negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2009.

2.1.4. Pengertian *Leverage*

Brigham (2006:101) seberapa jauh perusahaan menggunakan utang (*financial leverage*) akan memiliki 3 (tiga) implikasi penting yaitu:

- Perusahaan memperoleh dana melalui utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dengan sekaligus membatasi investasi yang mereka berikan,
- Kreditor akan melihat pada ekuitas, atau dana yang diperoleh sendiri, sebagai suatu batasan keamanan, sehingga semakin tinggi proporsi dari jumlah modal yang diberikan pemegang saham, maka semakin kecil resiko yang dihadapi kreditor.
- Jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar daripada bunga yang dibayarkan, maka pengembalian dari modal pemilik akan diperbesar, atau diungkit (*leverage*).

Rasio *leverage* terdiri dari *debt ratio (debt to total asset)*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity*, dan *time interested earned*. penelitian ini hanya berfokus pada *debt to assets*. *Debt to total assets (DTA)* menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan utang atau beberapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Kredit lebih menyukai rasio hutang yang rendah karena semakin rendah rasio ini, maka semakin rendah perlindungan terhadap kreditor dalam peristiwa likuidasi, disisi lain pemegang saham akan menginginkan *leverage* yang lebih besar karena dapat meningkatkan laba yang diharapkan.

Wardani (2011) menyatakan bahwa *laverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba hal ini bisa terjadi karena pendapatan industri Indonesia tumbuh menembus rekor dampak krisis global yang terjadi justru mampu meningkatkan pendapatan signifikan, sehingga kondisi *leverage* pada sektor industri cukup stabil sedangkan menurut Robert Jao dan Gagaring Pagalung (2011) *leverage* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

2.1.5. Manajemen Laba

Menurut (Copeland, 1968:10) manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan

atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen. Manajemen laba didefinisikan oleh Setiawati dan Na'im (2000) adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Definisi ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Healy dan Wahlen (1999) bahwa manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan di dalam pelaporan keuangan dan di dalam transaksi yang terstruktur untuk mengubah laporan keuangan bagi yang manapun menyesatkan beberapa stakeholders tentang dasar kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil sesuai kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi dilaporkan, dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

2.2. Kerangka Pemikiran

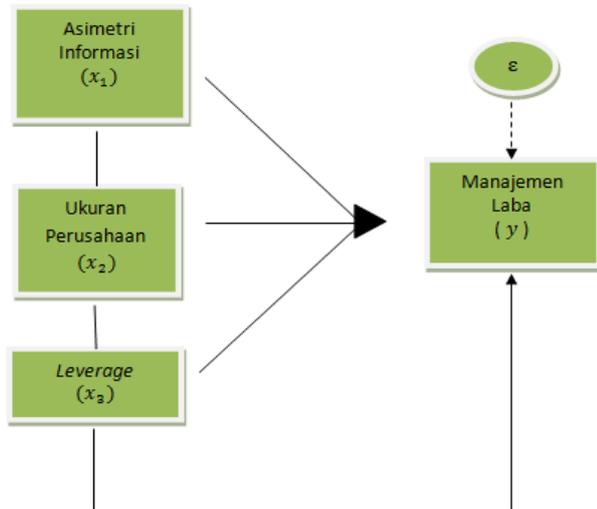
Manajemen laba merupakan pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu, konsep manajemen laba yang menggunakan teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Hal tersebut timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikendakinya. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan, seperti kreditor dan investor. Asimetri informasi ini terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut lebih cepat dibanding pihak eksternal, dalam kondisi demikian manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam memaksimalkan kemakmuran.

Miswanto dan Husnan (1999) dalam penelitiannya mengenai pengaruh ukuran perusahaan pada risiko bisnis menemukan bahwa besar kecilnya perusahaan mempengaruhi risiko bisnis. Bukti empiris di peroleh dari penelitiannya bahwa perusahaan kecil memiliki risiko dan *return* yang lebih tinggi dibanding perusahaan besar.

Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan rasio yang dihadapi perusahaan, semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan meningkat, maka dari itu banyak manajemen yang memanipulasi laporan keuangannya agar dapat memberikan informasi yang salah terhadap kreditor dan investor sehingga para

kreditur dan investor tidak mengambil investasinya pada perusahaan tersebut.

Gambar 1. Model Penelitian



Keterangan:

- : Garis pengaruh secara parsial
- ▶ : Garis pengaruh secara simultan

2.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2008). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H_1 : Asimetri informasi, Ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.
- H_2 : Asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- H_3 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- H_4 : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Laporan tahunan pada perusahaan sektor manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder, data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2007 : 193). Data sekunder dapat berupa data olahan, buku, ataupun referensi ilmiah lainnya. Data sekunder ini juga dapat digunakan untuk

melihat dan membahas kenyataan yang ditemui dalam penelitian.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan penelusuran data sekunder. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah laporan tahunan sektor manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013. Data laporan tahunan dalam penelitian ini diperoleh dari situs www.idx.co.id.

3.4. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah suatu kelompok atau kumpulan subjek atau objek yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian (Priyatno, 2008: 9). Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009: 115). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.

3.5. Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini terdiri dari 2 jenis variabel yang meliputi: (a) variabel independen yang terdiri dari: asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *leverage* dan (b) variabel dependen: manajemen laba.

3.5.1. Variabel Independen

a. Asimetri Informasi

Penelitian ini mengukur asimetri informasi dengan menggunakan *relative bid-ask spread* yang dioperasikan sebagai berikut:

$$SPREAD_{i,t} = \frac{(ask_{i,t} - bid_{i,t})}{(ask_{i,t} + bid_{i,t})/2} \times 100$$

Keterangan:

Ask_{i,t}: harga *ask* tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada periode t

Bid_{i,t}: harga *bid* terendah saham perusahaan i yang terjadi pada periode t

b. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Pengukuran variabel ini menggunakan nilai logaritma dari total aktiva, atau dapat dituliskan sebagai berikut:
Size = log (Total Aktiva)

c. Leverage

Rasio *Leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan resiko yang dihadapi perusahaan, semakin besar resiko yang dihadapi perusahaan maka ketidak pastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan meningkat, berikut cara mengukur *leverage ratio*:

$$\text{Leverage ratio} = \frac{\text{Net Liabilitie}}{\text{Total Assets}}$$

3.5.2. Variabel Dependen

Manajemen laba (DACC) dapat diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Dalam menghitung DACC, digunakan *Modified Jones Model*. *Modified Jones Model* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian Dechow et al.(1995).

Model perhitungan sebagai berikut:

$$TACC_{it} = NI_{it} - OCF_{it} \quad (1)$$

$$TACC_{it}/TA_{i,t-1} = \beta_1 (1/ TA_{i,t-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it} / TA_{i,t-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / TA_{i,t-1}) \quad (2)$$

Dari persamaan regresi (2), NDACC dapat dihitung dengan merumuskan kembali koefesisi-koefesien β .

$$NDACC_{it} = \beta_1 (1/ TA_{i,t-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it} / TA_{i,t-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / TA_{i,t-1}) \quad (3)$$

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{i,t-1}) - NDACC_{it} \quad (4)$$

Keterangan:

$DACC_{it}$: *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

$NDACC_{it}$: *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada periode t

$TACC_{it}$: *Total accruals* perusahaan i pada periode t

NI_{it} : *Net Income* perusahaan i pada periode t

OCF_{it} : *Operating Cash Flow*

$TA_{1,t-1}$: Total aktiva perusahaan i pada periode t-1

ΔREV_{it} : Perubahan Revenue perusahaan i pada periode t dikurangi pendapatan tahun t-1

ΔREC_{it} : Perubahan *receivable* perusahaan i pada periode t dikurangi piutang tahun t-1

PPE_{it} : Nilai aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada periode t

I : 1,...,N makanan dan minuman

T : 1,...,T tahun estimasi

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefesien regresi

3.6. Analisis Data

3.6.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual telah terdistribusi normal atau tidak. Hal ini penting karena dalam uji regresi semua mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi normalitas tidak terpenuhi, maka akan terjadi hasil uji statistik tergradasi (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Berikut merupakan hasil uji dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov test*.

Tabel 1. Kolmogorov-Smirnov Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Standardized Residual
N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,97628121
Most Extreme Differences	Absolute	,083
	Positive	,083
	Negative	-,063
Test Statistic		,083
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

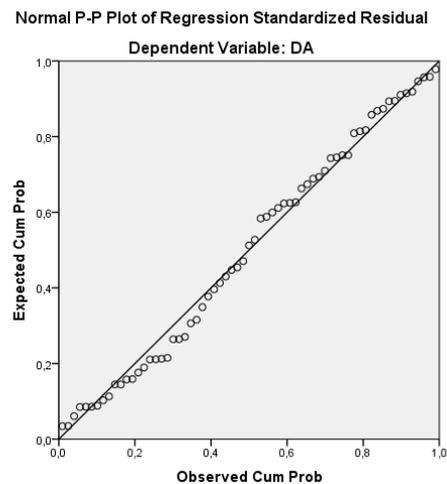
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Olah Data

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov test* pada tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi 0,083. Angka ini lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan bahwa masing-masing variabel bebas di dalam model regresi ini distribusi datanya normal. Berdasarkan Grafik P-Plot dapat dilihat bahwa data mengikuti garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Gambar 2. P-Plot Normalitas



3.6.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini diperlukan untuk menguji model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadinya korelasi di antara variabel bebas atau tidak terjadinya multikolinearitas. Dalam penelitian ini untuk menguji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan batas *tolerance* terendah 0,10 dan VIF tertinggi 10. Hasil uji multikolinearitas dengan *tolerance* dan VIF sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Tolerance dan VIF

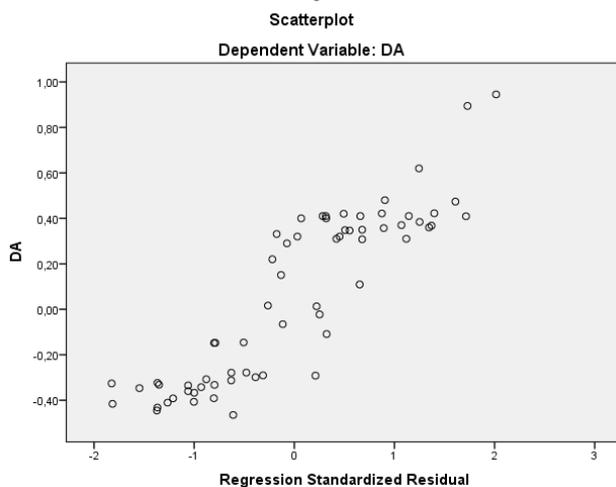
Model	Coefficients ^a							
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		VIF
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1 (Constant)	-2,109	,554		-3,804	,000			
ASI	,014	,007	,249	2,018	,048	,837	1,166	
LEV	-,064	,223	-,035	-,288	,774	,864	1,157	
SZ	,157	,043	,470	3,693	,000	,807	1,239	

a. Dependent Variable: DA

3.6.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain itu tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis grafik *scatterplot*. Jika *scatterplot* menyebar secara acak menunjukkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk, dan sebaliknya jika *scatterplot* membentuk pola tertentu, misalnya bergelombang, melebar kemudian menyempit, maka hal itu menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dengan uji glejser sebagai berikut:

Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Olah Data

Berdasarkan analisis grafik pada gambar diatas, dapat dilihat bahwa grafik menyebar secara acak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

3.6.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam persamaan regresi ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1. Dalam penelitian ini digunakan uji *Durbin-Watson* dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

Tabel 3. Dasar Pengambilan Keputusan

Tingkat Autokorelasi	Jenis Autokorelasi
< 1.503	Ada Autokorelasi positif
1.503 - 1.696	Tanpa Kesimpulan
1.696 - 2.304	Tidak Ada Autokorelasi
1.696 - 2.497	Tanpa Kesimpulan
>2.497	Ada Autokorelasi negatif

Sumber : Suliyanto, 2011

Hasil uji autokorelasi dengan *Durbin-Watson* sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,451 ^a	,203	,164	,34165	1,906

a. Predictors: (Constant), SZ, LEV, ASI

b. Dependent Variable: DA

Sumber: Olah Data

Berdasarkan hasil olah regresi diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.906 yang berada diantara 1.696 sampai 2.304 yaitu berada pada daerah tidak ada autokorelasi, sehingga disimpulkan model regresi ini tidak ada autokorelasi.

3.6.5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda dengan Data Panel

Berdasarkan output SPSS 22 secara parsial pengaruh dari tiga variabel independen Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Hasil Regresi Linear Berganda dengan Data Panel

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2,172	,572		-3,795	,000		
	ASI	,013	,008	,223	1,687	,097	,767	1,303
	LEV	-,076	,234	-,042	-,327	,745	,814	1,229
	SZ	,159	,043	,474	3,652	,001	,796	1,256
	Dum09	,093	,144	,100	,644	,522	,554	1,803
	Dum10	,153	,141	,165	1,089	,281	,584	1,714
	Dum11	,147	,137	,158	1,075	,287	,617	1,619
	Dum12	,002	,137	,003	,018	,986	,613	1,631

a. Dependent Variable: DA

Sumber : Olah Data

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan matematis regresi linear berganda dengan data panel yaitu:

$$DA = -2,172 + 0.093 \text{ Dum09} + 0.153 \text{ Dum10} + 0.147 \text{ Dum11} + 0.002 \text{ Dum12} + 0.013 \text{ ASI} + 0.076 \text{ Lev} + 0.159 \text{ Sz}$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dengan data panel yang dilakukan dengan bantuan program statistik SPSS 22. Nilai konstanta - 2.172 berarti jika variabel lain tetap maka manajemen laba akan bernilai -2.172.

Diketahui bahwa dummy 2009 memiliki koefisien regresi sebesar 0.093, hal ini berarti bahwa apabila manajemen laba naik dengan anggapan bahwa variabel lain konstan, maka dummy 2009 akan naik sebesar 0.093.

Diketahui bahwa dummy 2010 memiliki koefisien regresi sebesar 0.153, hal ini berarti bahwa apabila manajemen laba naik dengan anggapan bahwa variabel lain konstan, maka dummy 2010 akan naik sebesar 0.153.

Diketahui bahwa dummy 2011 memiliki koefisien regresi sebesar 0.147, hal ini berarti bahwa apabila manajemen laba naik dengan anggapan bahwa variabel lain konstan, maka dummy 2011 akan naik sebesar 0.147.

Diketahui bahwa dummy 2012 memiliki koefisien regresi sebesar 0.002, hal ini berarti bahwa apabila manajemen laba naik dengan anggapan bahwa variabel lain konstan, maka dummy 2012 akan naik sebesar 0.002.

Koefisien asimetri informasi (asi) sebesar 0,013 berarti bahwa apabila manajemen laba naik dengan anggapan bahwa variabel yang lain konstan, maka ASI akan naik 0,013. selanjutnya koefisien regresi Ukuran perusahaan sebesar 0,159. hal ini berarti apabila

manajemen laba naik, maka ukuran perusahaan akan naik sebesar 0,159. sedangkan koefisien regresi *leverage* (lev) sebesar -0,076 berarti apabila manajemen laba naik dengan anggapan bahwa variabel yang lainnya tetap, maka *leverage* akan turun -0,076.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pengujian Hipotesis

4.1.1. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F/ Anova)

Uji statistik F (Uji Anova) dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan variabel Asimetri Informasi, ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel independen terhadap Manajemen Laba sebagai variabel dependen. Hasil proses uji F dengan nilai signifikansi > 0.05 ditunjukkan pada tabel:

Tabel 6. Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2,101	7	,300	2,502	,026 ^b
Residual	6,837	57	,120		
Total	8,938	64			

a. Dependent Variable: DA

b. Predictors: (Constant), Dum12, LEV, ASI, Dum11, Dum10, SZ, Dum09

Sumber : Olah Data

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai F hitung yaitu sebesar 2,502 dan dengan nilai signifikansi sebesar $0.026 < 0.05$ menunjukkan bahwa H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Yang berarti bahwa secara bersama-sama atau simultan variabel independen asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen manajemen laba. Artinya semakin besar asimetri informasi yang terjadi maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah kemungkinan terjadinya manajemen laba. Semakin besar *leverage* maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya manajemen laba sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan setiap perubahan yang terjadi

pada asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *leverage* akan mempengaruhi manajemen laba.

4.1.2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Untuk menguji apakah terdapat pengaruh signifikan variabel independen secara individual terhadap variabel dependen digunakan uji statistik t. Pengujian ini yaitu dengan membandingkan nilai probabilitas atau *p-value* (sig-t) dengan taraf signifikansi 0.05. Jika nilai *p-value* lebih kecil dari 0.05 maka H_{01} diterima, dan sebaliknya jika *p-value* > 0.05 maka H_{a1} ditolak. Hasil uji statistik parsial t disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Uji F

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-2,172	,572		-3,795	,000		
ASI	,013	,008	,223	1,687	,097	,767	1,303
LEV	-,076	,234	-,042	-,327	,745	,814	1,229
SZ	,159	,043	,474	3,652	,001	,796	1,256
Dum09	,093	,144	,100	,644	,522	,554	1,803
Dum10	,153	,141	,165	1,089	,281	,584	1,714
Dum11	,147	,137	,158	1,075	,287	,617	1,619
Dum12	,002	,137	,003	,018	,986	,613	1,631

a. Dependent Variable: DA

Dari hasil analisis regresi pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai t-hitung Asimetri Informasi sebesar 1,687 dengan nilai signifikan $0.097 > 0.05$ menunjukkan bahwa H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak. Yang berarti bahwa variabel independen Asimetri Informasi tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, Artinya semakin besar asimetri informasi yang terjadi maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Variabel independen ukuran perusahaan memiliki nilai t-hitung 3,652 dengan nilai signifikan $0,001 < 0.05$ menunjukkan bahwa H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima. Yang berarti variabel independen ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan, artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Variabel independen *leverage* memiliki nilai t hitung sebesar $-0,327$ dengan nilai signifikan $0,745 > 0,05$ menunjukkan bahwa H_{04} diterima dan H_{a4} ditolak. Yang berarti bahwa variabel independen *leverage* tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, artinya semakin besar *leverage* maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya manajemen laba.

4.1.3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti

kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Koefisien determinasi dari penelitian ini dilihat dari *Adjusted R Square*. Dipilihnya *Adjusted R Square* agar data tidak bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka *R square* pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006).

Tabel 8. Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,485 ^a	,235	,141	.34633	1,196

a. Predictors: (Constant), Dum12, LEV, ASI, Dum11, Dum10, SZ, Dum09

b. Dependent Variable: DA

Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka *Adjusted R Square* sebesar 0.141, hal ini berarti 14,1% pengaruh manajemen laba dapat dijelaskan oleh asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *leverage*, lainnya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Sehingga dapat dinyatakan memiliki koefisien determinasi yang kecil.

4.2. Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

4.2.1. Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Hipotesis pertama menyatakan bahwa asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam rangka untuk menjelaskan manajemen laba maka variabel asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *leverage* dapat digunakan secara bersama-sama. Maka model transformasi regresi dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba atau dapat dikatakan bahwa asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan.

Pengujian hipotesis di atas menunjukkan bahwa asimetri informasi perusahaan yang dihitung dengan selisih harga saham tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin semakin besar asimetri informasi yang terjadi maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan total aktiva dari perusahaan tersebut Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah kemungkinan terjadinya manajemen laba. Perusahaan besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba

dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan besar dituntut untuk memberikan informasi yang lebih banyak dan dipandang lebih kritis oleh pihak luar dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akibat besarnya total hutang terhadap total modal akan menghadapi resiko yang default yang tinggi yaitu perusahaan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya. Tindakan manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme menghindari default tersebut. Pemenuhan kewajiban harus tetap dilakukan dan tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba.

4.2.2. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Hipotesis kedua menyatakan bahwa asimetri informasi perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba perusahaan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2013) yang menunjukkan bahwa asimetri informasi perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengujian hipotesis di atas menunjukkan bahwa asimetri informasi perusahaan yang dihitung dengan selisih harga saham tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin semakin besar asimetri informasi yang terjadi maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Penyebab dari tidak berpengaruhnya asimetri informasi kemungkinan terjadinya kesalahan pada pelaporan keuangan terdahulu yang tidak sesuai dengan kaidah kualitatif. Kaidah itu adalah pertama, laporan keuangan harus menyediakan informasi secara relevan dengan kebutuhan pemakainya atau dengan kata lain, laporan keuangan yang relevan adalah laporan keuangan yang dapat memenuhi kebutuhan informasi

semua pihak yang membutuhkan. Kedua, laporan keuangan harus netral dari keinginan pihak-pihak tertentu yang ingin mengambil keuntungan pribadi dari informasi yang disajikan dalam laporan itu. Ketiga, laporan keuangan harus menyajikan informasi yang lengkap dan komprehensif, oleh sebab itu laporan keuangan harus mengungkapkan semua informasi mengenai kinerja dan kondisi perusahaan. Keempat, laporan keuangan harus mempunyai daya banding dan uji. Laporan keuangan dikatakan mempunyai daya banding apabila informasi yang disajikan dapat dibandingkan dengan informasi pada periode terdahulu atau perusahaan yang berbeda, sedangkan daya uji adalah kemampuan laporan keuangan untuk tetap menghasilkan informasi yang sama apabila diuji kembali dengan menggunakan metode yang sama (Sulistiyanto, 2008).

4.2.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Restu Agusti (2013) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan, artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah kemungkinan terjadinya manajemen laba. Perusahaan besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan besar dituntut untuk memberikan informasi yang lebih banyak dan dipandang lebih kritis oleh pihak luar dibandingkan dengan perusahaan kecil (Restu Agusti, 2013).

4.2.4. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Hipotesis keempat menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba perusahaan. Hasil penelitian yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Robert Jao (2011) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan.

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (utang) secara efektif sehingga dapat memperoleh tingkat penghasilan usaha yang optimal. Dengan kata lain menjelaskan bagaimana kecenderungan struktur permodalan usaha, apakah perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan utang atau lebih konsentrasi pada modal sendiri (*equitas*) dalam struktur permodalan usaha.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akibat besarnya total hutang terhadap total modal akan menghadapi resiko yang default yang tinggi yaitu

perusahaan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya. Tindakan manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme menghindari default tersebut. Pemenuhan kewajiban harus tetap dilakukan dan tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba (Murhardi, 2009).

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Variabel asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan. Artinya semakin besar asimetri informasi yang terjadi maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah kemungkinan terjadinya manajemen laba. Semakin besar *leverage* maka semakin tinggi kemungkinan manajemen laba.
2. Variabel asimetri informasi tidak dapat berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Artinya semakin besar asimetri informasi yang terjadi maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya manajemen laba.
3. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah kemungkinan terjadinya manajemen laba
4. Variabel *leverage* tidak dapat berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba perusahaan. Artinya semakin besar *leverage* maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya manajemen laba perusahaan.
5. Variabel asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba hanya sebesar 14,1% sisanya 85,9% dijelaskan oleh faktor lain diluar model regresi.

5.2. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan penelitian maka penulis mencoba memberikan masukan atau pertimbangan berupa saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi para penelitian selanjutnya, untuk mengembangkan fokus penelitian, bukan hanya pada pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba saja, sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.
2. Sampel perusahaan dan periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini masih terlalu sedikit. Sebaiknya menambahkan jumlah sampel dan periode penelitian agar memperkecil persentase kesalahan.
3. Bagi para investor yang akan menginvestasikan uangnya pada suatu perusahaan maka ukuran perusahaan sangat mempengaruhi kualitas suatu perusahaan yang akan diinvestasikan.

4. Pendekatan yang digunakan dalam pooled data menggunakan pendekatan time effect (TE), sementara diketahui ada pendekatan lain yang dapat digunakan yaitu pendekatan fixed effect (FE). Sebaiknya pada penelitian selanjutnya agar dapat menggunakan pendekatan fixed effect (FE) agar berbeda dari penelitian sebelumnya.

DAFTAR REFERENSI

- Agusti Restu, Pramesti Tyas. 2013. *Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi: Universitas Riau.
- Agustia Dian. 2013. *Pengaruh Faktor Corporate Governace, Free Cash Flow, dan Leverage terhadap manajemen laba*. Jurnal Akuntansi: Universitas Airlangga Surabaya.
- Amir Amri, Junaidi dan Yulmardi. 2009. *Sistem Metodologi Penelitian Ekonomi dan Penerapannya*. IPB Press: Bogor.
- Achmad, Komarudin, Imam Subekti dan Sari Atmini. 2007. *Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik Di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi X (Makassar).
- Azlina Nur, 2010. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi: Universitas Riau.
- Boediono, Gideon SB. 2005. *Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi 8 (Solo).
- Firdaus Ilham. 2013. *Pengaruh Asimetri Informasi dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Manajemen Laba Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia*. Jurnal Akuntansi: Universitas Negri Padang.
- Ghozali, Imam. 2006. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Halim, Abdul. 2001. *Bunga Rampai Manajemen Keuangan Daerah*. UUP AMP YKPN: Yogyakarta.
- Healy, Palepu. 1995. *Bunga Discussion Of Earnings – Based Bonus Plans and Earnings Management By Business Unit Manager*. Journal Of Accounting And Economics 26, 143-147.
- Imran Ali. 2012. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pengungkapan Sukarela dan Manajemen Laba Terhadap Cost Of Equity Capital*. Jurnal Akuntansi: Umiversitas Sebelas Maret.
- Jensen, Michael C. 1986. *Agency Costs of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers*. American Economic Review, Vol. 76, No.02, pp. 323-329.
- Jensen, Michael C and Meckling William H. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics. October, Vol. 3, No. 4.
- Justrina, Susan. 2007. *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Income, Leverage, Tingkat Pengungkapan, dan Kepemilikan Manajerial, Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ*. Skripsi Akuntansi Mahasiswa UNRI.
- Jogiyanto. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. BPFE: Yogyakarta.
- Jao Robert, Padagalung Gargaring. 2011. *Corporate Governace, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia*. Jurnal Akuntansi: Universitas hasanudin.
- Marrakchi S.,Chtourou. *Corporate Governace and Earning Management*. 2001. <http://paper.ssrn.com>.
- Muliati, Ni Ketut. 2013. *Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan erhadap Manajemen Laba Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia*. Jurnal Akuntansi: Universitas Udayana Denpasar.
- Mursalim, 2005. *Income Smoothing Dan Motivasi Investor : Studi Empiris Pada Investor Di Bej*, Simposium Nasional Akuntansi 8 (Solo).
- Myers., Linda A and Douglas J. Skinner. 1999. *Earnings Momentum and Earnings Management*. <http://www.google.co.id>.
- Narbuko, Cholid dan Abu. Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Edisi 8. Bumi Aksara; Jakarta
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. *Pengaruh Corporate Governace Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi X (Makassar).

- Nuryaman, 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Priyatno Duwi. 2008. *Paham Analisis Statistik Data Dengan SPSS*. Mediakom: Yogyakarta.
- Rahmawati, Yacop Suparno dan Nurul Qomariyah. 2005. *Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi 9 (Padang).
- Richardson, V. J. 1998. *Information Asymmetry and Earnings Management : Some Evidence*. <http://www.ssrn.com>.
- Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Second Edition. Canda:Practice Hall.
- Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. 2000. *Manajemen Laba*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 15, No. 4, 424-441.
- Sugiarto, 2009, *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan & Informasi Asimetri*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta: Bandung.
- Sujianto, 2009, *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0*, Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Siaran Pers Badan Pengawas Pasar Modal Tanggal 27 Desember 2002*.
- Sulistyanto, Sri, 2008. *Manajemen Laba*. Grasindo: Jakarta.
- Suliyanto, 2011. *Ekonometrika Terapan-Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. ANDI: Yogyakarta.
- Sunariah, 2003. *Pengetahuan Pengantar Pasar Modal. Edisi Ketiga*. Yogyakarta: ANDI.
- Sweeney, A.P. 1994. *Debt Covenant Violation and Managers Accounting Responses*. Journal of Accounting and Economics, May:281-308.
- Veronica, Sylvia dan Bachtiar, Yanivi S. 2004. *Good Corporate Governance, Information Asymmetry, and Earnings Management*. Simposium Nasional Akuntansi VII: 60-72.
- Veronica, Sylvia dan Siddharta utama. 2005. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, ukuran perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap*
- Pengelolaan Laba* . Simposium Nasional Akuntansi 8. (Solo)
- Wardani Tri Dini, Masodah. 2011. *Pengaruh Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial dan Lverage terhadap Manajemen Laba*. Jurnal: Universitas Gunadarma.

